

PENERAPAN METODE *STAD* (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dani Maningsih¹, Triyono², Ngatman³

PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer Kebumen

e-mail: danimaningsih@yahoo.com

1 Mahasiswa, 2,3 Dosen PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract : The Implementation of STAD Method (Student Teams Achievement Divisions) In Improving problem solving Word Question of Fourth Grade Elementary school students.

This study is aim to describe the implementation steps of STAD method in Improving problem solving Word Question of fourth grade elementary school students. This study is use Class Act method that it was implemented in three cycles. Each cycles consists of planning, implementation of action, observation and reflection. The subject of this study is Fourth Grade SDN 3 Jatirejo of 2012/2013 Academic year, The amount of the students are 13 students. The students consists of 10 male students and 3 female students. The technique of collecting data by observation, interview, test and documentation. Analysis of data using qualitative and quantitative techniques. The procedure of the study use Suharsimi Arikunto Model. The result show that the implementation of STAD method can improve Math word problem solving skill for Elementary students. The percentage gains for cycle I got 84.6 %, cycle II increased become 92.3% and for the cycle III become 92.3%.

Keywords : STAD Method, The Improvement skill of completing, word Question.

Abstrak: Penerapan Metode *STAD* (Student Teams Achievement Divisions) Dalam Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *STAD* dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Jatirejo tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 13 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian adalah model Suharsimi Arikunto. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode *STAD* dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan di Sekolah Dasar. Persentase perolehan pada siklus I adalah 84,6%, meningkat pada siklus II menjadi 92,3%, dan pada siklus III menjadi 92,3%.

Kata Kunci: Metode *STAD*, Peningkatan Keterampilan, menyelesaikan soal cerita

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran Matematika di SD Negeri 3 Jatirejo Kecamatan Jumapolo belum berhasil, karena siswa di SD Negeri 3 Jatirejo menganggap bahwa mata pelajaran Matematika itu sulit dibanding mata pelajaran lainnya. Sehingga siswa menjadi malas untuk belajar matematika dan berpikir lebih keras untuk menyelesaikan permasalahan dalam mata pelajaran Matematika, pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan

observasi pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Jatirejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru dan observasi pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Jatirejo ternyata dalam penyampaian mata pelajaran Matematika mereka lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru belum mengenal metode pembelajaran inovatif. Sehingga dalam pembelajaran Matematika, metode mengajar guru terkesan

membosankan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, mereka juga merasa bosan saat pelajaran Matematika karena setiap pembelajaran berlangsung siswa hanya disuruh mendengarkan ceramah guru, kemudian mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas guru. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih terampil untuk memilih metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi dan karakter siswa.

Karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, maka menyebabkan kondisi kelas yang sepi, karena siswa lebih banyak diam dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika guru memberikan perintah kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan perintah kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Apabila diadakan belajar kelompok untuk diskusi maka mereka sering bekerja sendiri-sendiri. Siswa yang sudah mampu tidak mau membantu temannya yang belum bisa, ini terjadi pada siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki berbeda, yakni siswa laki-laki yang belum mampu cenderung pasif dan hanya meniru jawaban temannya yang mereka anggap lebih pandai tanpa ikut bersusah payah menghitung.

Salah satu metode untuk menyelesaikan permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan metode Kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan kondisi kelas menjadi aktif, karena dalam *STAD*, siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggota 4-5 kelompok yang beragam kemampuannya dan jenis kelaminnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah penerapan metode *STAD* dalam meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo ?(b) Apakah penerapan metode *STAD* dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo (c) Apakah kendala dan solusi dalam penerapan metode *STAD* dalam peningkatan

keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (a) Untuk mendeskripsikan peningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo Tahun ajaran 2012/2013 dengan Penerapan metode *STAD* (b) Mengetahui peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan melalui penerapan metode *STAD* siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo Tahun ajaran 2012/2013 (c) Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan metode *STAD* dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 03 Jatirejo Tahun ajaran 2012/2013.

Definisi Matematika menurut Karso (2010) menyatakan bahwa “Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Sejalan dengan itu Matematika menurut Heruman (mengutip Soedjadi 2000) menyatakan bahwa Matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif (2012: 01). Berdasarkan dua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan penelaahan objek tujuan yang abstrak yang berperan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Definisi pecahan menurut Suwiryo (2012) menyatakan bahwa “Pecahan adalah bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli di mana bilangan yang dibagi (pembilang) nilainya lebih kecil dari bilangan pembaginya (penyebut). Sedangkan menurut Heruman (2012) menyatakan bahwa pecahan dapat diartikan sebagian dari sesuatu yang utuh, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan asiran, bagian inilah yang dinamakan pembilang, sedangkan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan

dinamakan penyebut. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli, bagian yang diarsir yang dinamakan pembilang, sedangkan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dinamakan penyebut.

Berbagai macam keterampilan harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, salah satunya adalah keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika. Seorang guru juga harus menguasai berbagai macam keterampilan yang akan digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung terutama keterampilan menerapkan metode *STAD* pembelajaran. Menurut Sri Wahyuni (mengutip, Patten) “Keterampilan adalah suatu kemampuan siswa yang dibawa ke tempat belajar, pengetahuan, kecakapan-kecakapan interpersonal dan kecakapan-kecakapan teknis” (2009: 5). Pengertian keterampilan menurut Rainor dalam (Sri Wahyuni) menyatakan bahwa “Sebenarnya siswa dengan nilai keterampilan di atas standar, mungkin terlalu mampu untuk pelajaran sekarang, dalam hal ini ini siswa membutuhkan pengaturan belajar kembali untuk memberikan banyak tantangan” (hlm. 5-6). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menyatakan bahwa “Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas” (hlm. 1180). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan siswa pada saat belajar, tentang pengetahuan untuk memberikan banyak tantangan

Menurut Winarni dan Harmini (mengutip Muhsetyo, 1992) soal Matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan soal bentuk cerita (2011). Sedangkan pengertian soal cerita menurut Winarni dan Harmini (2011) menyatakan bahwa “Soal cerita adalah soal Matematika yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”(hlm.122). Berdasarkan dua pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal Matematika yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat yang berbentuk cerita yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyelesaikan soal cerita adalah suatu kecakapan siswa mengaplikasikan dari konsep dan keterampilan pada saat belajar tentang pengetahuan untuk memberikan banyak tantangan menyelesaikan masalah yang diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat yang berbentuk cerita yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Metode *STAD* menurut Slavin (2008) menyatakan bahwa *STAD* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. metode *STAD* Menurut Sharan (2012) menyatakan bahwa dalam *STAD*, siswa dibagi dalam menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *STAD* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang menggunakan pendekatan kooperatif, beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *STAD* menurut Sharan (2012) sebagai berikut: Persentasi materi, pembentukan kelompok, pemberian kuis, Skor Kemajuan Perseorangan, Skor Kemajuan Perseorangan.

Kelebihan dan kelemahan metode *STAD* menurut Hamdani (2011) menyatakan bahwa kelebihan Metode *STAD* (*Student Achievement Division*) yaitu: a) Seluruh siswa menjadi lebih siap; b) Melatih kerja sama menjadi lebih baik. Selain mempunyai kelebihan metode *STAD* juga mempunyai kelemahan yaitu: a) Anggota kelompok semua mengalami kesulitan; b) Membedakan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Jatirejo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karangnyar. Sekolah Dasar yang beralamatkan di kelurahan Jatirejo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karangnyar ini adalah sekolah dasar yang terletak di pinggir kota Jumapolo dan memiliki jumlah murid yang sedikit yaitu kurang dari 100, jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Jatirejo pada tahun Ajaran 2012/2013 yaitu 89 siswa yang terdiri dari 47 siswa laki-laki 42 siswa perempuan.

Sumber data berasal dari siswa kelas IV, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Proses pengumpulan data menggunakan dokumen-tasi, observasi, wawancara dan tes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data bertujuan untuk memperoleh validitas dari sumber yang berbeda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah 80% penggunaan media kartu huruf oleh guru dan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah penerapan metode *STAD* tercapai dan 80% dari jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM (70).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menerapkan metode *STAD*. penerapan metode *STAD* mampu meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil observasi langkah-langkah penerapan metode *STAD* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa serta analisis hasil evaluasi siswa dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 1 Analisis Hasil Observasi penerapan metode *STAD* oleh Guru dan Siswa serta Hasil Evaluasi Siswa dari Siklus I-III

	Keterangan	Siklus		
		1	2	3
Guru	Rata-rata	2,9	3,1	3,36
	Persentase	73,1%	85,9%	86,2%
Siswa	Rata-rata	2,6	3,1	3,4
	Persentase	72,1%	77,5%	96,8%
Hasil	Tuntas	84,6%	92,3%	92,3%
	Beum tuntas	15,4%	7,6%	7,6%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *STAD* oleh guru pada siklus I terlaksana 73,15%. Persentase tersebut belum memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 80%. Hal ini dikarenakan berbagai kekurangan langkah-langkah penerapan metode *STAD* oleh guru. Pelaksanaan langkah pertama yaitu guru mempersentasikan materi kepada siswa, akan tetapi pelaksanaan langkah pertama oleh guru belum dilaksanakan secara maksimal. Guru belum mempersiapkan materi secara matang, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Guru mengatasi kekurangan tersebut dengan mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan langkah kedua yaitu guru membagi kelompok diskusi, langkah kedua ini sesuai dengan pendapat Sharan (2011) yaitu membagi kelompok dengan anggota 4-5 siswa tiap kelompok. Akan tetapi pada pelaksanaannya belum dilaksanakan secara maksimal. Kelompok diskusi belum bisa bekerja maksimal, masih ada siswa yang bekerja sendiri-sendiri. Guru mengatasi kekurangan tersebut dengan memberikan bimbingan kepada anggota kelompok agar bekerja sama dengan baik. Pelaksanaan langkah ketiga yaitu memberikan kuis perseorangan pada siswa. Pada langkah ini siswa kesulitan menjawab kuis karena siswa kurang menguasai materi. Hal tersebut diatasi dengan mempersiapkan materi dengan matang sebelum guru melaksanakan persentasi. Langkah keempat yaitu memberikan penghargaan perseorangan, pada langkah ini guru sudah cukup dalam

memberikan penghargaan pada siswa. Langkah kelima yaitu guru memberikan penghargaan kelompok, dimana guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi, pada langkah ini guru memberikan penghargaan sesuai dengan nilai kelompoknya. Langkah kelima sesuai dengan Albert (Slavin 2008) yaitu memberikan penghargaan ketika selesai pembelajaran.

Penerapan metode *STAD* oleh siswa pada siklus I belum dilaksanakan secara maksimal, yaitu baru terlaksana 72,11%, persentase tersebut belum memenuhi indikator kinerja penelitian. Hal tersebut dikarenakan pada langkah pertama ada satu siswa yang kurang memperhatikan persentasi guru. Kekurangan tersebut diatasi dengan memberikan bimbingan kepada siswa agar memperhatikan ketika guru sedang persentasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2008) bahwa ketika persentasi mencakup pembukaan, pengembangan dan pengarahan praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran. Pada langkah kedua, siswa yang belum melaksanakan kerja sama dengan baik, diberi bimbingan oleh guru. Pada langkah ketiga ada satu siswa yang kesulitan menjawab kuis, karena kurang memperhatikan materi. Kekurangan pada langkah kedua dan ketiga diatasi pada pertemuan selanjutnya dengan mempersiapkan materi dengan matang.

Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan 1 belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80% siswa mendapat nilai ≥ 70 , jumlah siswa yang tuntas yaitu 4 siswa atau 30,7%. Setelah dilaksanakan wawancara tidak terstruktur kepada siswa yang mendapat nilai $< KKM$, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa yang mendapat nilai $< KKM$ belum memahami bentuk soal cerita. Siswa masih kurang dalam memahami bentuk soal cerita, karena sebagian siswa bingung menggunakan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhsyeto (2008) bahwa Kendala utama peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita adalah kurang terampilannya memahami makna bahasa

dari kalimat yang digunakan karena adanya istilah Matematika yang harus diganti dalam bentuk lambang, misal jumlah, hasil kali, selisih, perbandingan, hasil bagi, dan kaitannya dengan pengertian bahasa. Guru memberikan penjelasan penggunaan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Setelah dilaksanakan bimbingan, siswa yang tuntas pada pertemuan 1 menjadi 11 siswa atau 84,6%. Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas adalah 7 siswa atau 53,8%. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada siswa yang belum mencapai *KKM*, didapatkan hasil bahwa siswa yang belum mencapai *KKM* lupa langkah-langkah menyelesaikan soal ceritanya saat melaksanakan evaluasi.

Oleh karena itu perlu dilaksanakan bimbingan khusus pada siswa yang belum tuntas. Setelah dilaksanakan bimbingan pada siswa yang belum tuntas jumlah siswa yang mencapai *KKM* menjadi 11 siswa atau 84,6%. Persentase tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian. Penerapan metode *STAD* oleh guru pada siklus II adalah memperbaiki langkah-langkah penerapan metode *STAD* pada siklus I. Persentase perolehan penerapan metode *STAD* oleh guru pada siklus II terlaksana 80%. Meskipun persentase perolehan penerapan metode *STAD* oleh guru telah mencapai indikator kinerja penelitian, akan tetapi masih ditemukan kekurangan pada langkah kedua yaitu pada waktu diskusi. Pada langkah ini guru kurang memberikan bimbingan pada siswa saat diskusi. Hal tersebut diatasi dengan memberikan bimbingan kepada siswa pada saat diskusi yaitu memberikan bimbingan untuk menggunakan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2008) yaitu guru memandu diskusi mengenai unsur-unsur yang paling kuat dan lemah dalam presentasi tersebut. Selain itu, guru memperbanyak pemberian soal kepada siswa dan memvariasikan soal tersebut.

Penerapan metode *STAD* oleh siswa pada siklus II sudah berjalan dengan cukup baik. Akan tetapi, Penerapan metode *STAD* oleh siswa baru terlaksana 77%. Persentase

tersebut belum mencapai indikator kinerja penelitian. Hal tersebut dikarenakan pada langkah ketiga, ketika guru meminta untuk mengerjakan kuis, banyak siswa yang mencontek pekerjaan temannya. Hal ini diatasi dengan memperbanyak tanya jawab dengan siswa supaya daya ingat siswa tentang menggunakan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita meningkat.

Hasil evaluasi siswa pada siklus II pertemuan 1 belum mencapai KKM. Jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 adalah 6 siswa atau sebesar 46,15%. Setelah melaksanakan analisis dengan wawancara tidak terstruktur kepada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa yang mendapat nilai dibawah KKM belum memahami cara menyelesaikan soal cerita pada operasi pengurangan bilangan pecahan berpenyebut sama. Siswa masih bingung mengingat langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu perlu dilaksanakan bimbingan khusus. Guru memberikan penjelasan cara menggunakan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhsyeto (2008) bahwa Kendala utama peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita adalah kurang terampilannya memahami makna bahasa dari kalimat yang digunakan karena adanya istilah Matematika yang harus diganti dalam bentuk lambang, misal jumlah, hasil kali, selisih, perbandingan, hasil bagi, dan kaitannya dengan pengertian bahasa. Setelah itu, dilaksanakan bimbingan bagi siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 12 siswa atau 92,3%. Jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan II adalah 7 siswa atau 53,8%. Jumlah siswa yang tuntas belum mencapai indikator kinerja penelitian. Oleh karena itu dilakukan bimbingan lagi, setelah diadakan bimbingan jumlah siswa meningkat menjadi 92,3%.

Penerapan metode *STAD* oleh guru pada siklus III sudah dilaksanakan dengan baik. Penerapan metode *STAD* oleh guru terlaksana 85%. Persentase tersebut sudah mencapai indikator kinerja penelitian. Akan

tetapi ketika guru memberikan penghargaan perseorangan, guru belum sempat membacakan skor kemajuan perseorangan, karena kurang membagi waktu waktu pada saat pembelajaran. Kendala semacam ini diatasi dengan guru akan menghemat waktu sebaik mungkin.

Pelaksanaan langkah-langkah penerapan metode *STAD* oleh siswa pada siklus III telah dilaksanakan dengan baik. Penerapan metode *STAD* oleh siswa terlaksana 96,2%. Persentase tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian. Akan tetapi masih ada siswa yang bermain sendiri ketika diskusi. Hal tersebut diatasi dengan guru memberikan bimbingan agar siswa mau berdiskusi dengan baik.

Hasil analisis keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita pada siklus III telah mencapai indikator kinerja penelitian. Pada pertemuan 1 jumlah siswa yang tuntas adalah 11 siswa atau sekitar 84,6%. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang kesulitan memahami bentuk soal cerita. Pada pertemuan 2, jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa atau sekitar 92%. Persentase tersebut telah mencapai indikator kinerja penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *STAD* dapat meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sharan (2011) bahwa metode *STAD* memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *STAD* dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan sebagai berikut: adalah: (1) Mempersentasikan materi, (2) Diskusi kelompok, (3) Pemberian kuis perseorangan, (4) penghargaan perseorangan, dan (5) penghargaan kelompok. (2) Penerapan metode *STAD* yang digunakan berdasarkan penelitian tindakan kelas ini sudah teruji dapat meningkatkan keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 3 Jatirejo, kecamatan Jumapolo. (3) Kendala

dan solusi penerapan metode *STAD* dalam peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita tentang pecahan pada kelas IV SDN 3 Jatirejo yaitu (a) Guru masih kurang persiapan, terlihat ada materi yang belum tersampaikan, (b) Guru kurang memotivasi dan kurang terampil dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa masih terkendala dalam belajar, (c) guru kurang memberikan bimbingan pada siswa saat diskusi (d) Guru kurang memberikan perhatian, motivasi dan penghargaan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan ciri metode *STAD*. Sedangkan solusinya yaitu (a) Guru berusaha mempersiapkan materi sebelum melaksanakan pembelajaran, (b) Guru berlatih agar terampil dan memberikan motivasi agar siswa dapat belajar dengan metode *STAD* secara maksimal, (c) Guru memberikan bimbingan saat diskusi, (d) Guru memberikan motivasi dan penghargaan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan metode *STAD* dengan serius.

Implikasi dalam penelitian ini adalah: penerapan Metode *STAD* dapat menambah referensi bagi pengembang keterampilan dalam mengajar dan peneliti yang lain yang akan menindaklanjuti penelitian dengan menerapkan metode *STAD*, penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung yang tidak terlupakan baik bagi siswa, warga sekolah maupun peneliti sendiri. Penerapan metode *STAD* memberikan semangat kepada siswa untuk berusaha memecahkan masalah, yaitu bentuk soal cerita melalui tanya jawab dengan guru pada saat pelaksanaan diskusi. Penerapan metode *STAD* dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan usia anak kelas IV sekolah dasar yang berada pada tahapan operasional konkret, yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru hendaknya mengajar dengan menerapkan metode *STAD* sering dilaksanakan oleh Guru sebagai upaya peningkatan keterampilan siswa, karena dengan menerapkan metode *STAD* terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang

pecahan. Siswa dapat meningkatkan keterampilan dalam memahami bentuk soal cerita dengan memperbanyak mengerjakan latihan soal dan belajar menyelesaikan soal bentuk cerita dalam diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Tekhnologi Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Arikunto, S., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harmini, S. & Winarni, E.S (2011) *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Karso. dkk. (2010). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sharan, S (2012). *The handbook Of Cooperayif Learning*. Yogyakarta: Familia
- Slavin, R.E (2005). *Cooperatif Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sukirman. (2005). *Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwiryo, Y. (2012). *Cepat Pintar Kuasai Matematika*. Bogor: Prima Sakti.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UNS.
- Wardhani, IGK. & Wihardit, K. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.